

Spiritual Growth in the Digital Age

Wati Runggeari^{1*}, Victor Deak²

^{1,2}STT Kharisma, Bandung, Indonesia

Corresponding Author: Wati Runggeari watir020473@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Digitalization, Spiritual Growth, Church, Social Media, Technology

Received : 07, May

Revised : 20, May

Accepted: 14, June

©2025 Runggeari, Deak : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

This study uses a qualitative approach with a descriptive method to understand the impact of digitalization on the spiritual growth of the congregation and the adaptation of the church in digital services. This approach allows for analysis based on direct experience and observation of congregational worship patterns. The advancement of digital technology has changed the way congregations worship, learn, and interact with the church. This study uses a descriptive qualitative approach with literature studies, interviews with church leaders, and congregation surveys. The results show that churches can make optimal use of technology with strategies such as providing quality content, online spiritual mentoring, and a balance of online and offline interactions. This article recommends a balanced digitalization policy, as well as the importance of digital literacy for congregations so that they can use technology to strengthen faith wisely and deeply.

Pertumbuhan Rohani dalam Era Digital

Wati Runggeari^{1*}, Victor Deak²

^{1,2} Stt Kharisma, Bandung, Indonesia

Corresponding Author: Wati Runggeari watir020473@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Digitalisasi, Pertumbuhan Rohani, Gereja, Media Sosial, Teknologi

Received : 07, Mei

Revised : 20, Mei

Accepted: 14, Juni

©2025 Runggeari, Deak : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami dampak digitalisasi terhadap pertumbuhan rohani jemaat dan adaptasi gereja dalam kebaktian digital. Pendekatan ini memungkinkan analisis berdasarkan pengalaman langsung dan pengamatan pola ibadah jemaat. Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara jemaat beribadah, belajar, dan berinteraksi dengan gereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur, wawancara dengan pemimpin gereja, dan survei jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dengan strategi seperti menyediakan konten yang berkualitas, pendampingan spiritual online, dan keseimbangan interaksi online dan offline. Artikel ini merekomendasikan kebijakan digitalisasi yang seimbang, serta pentingnya literasi digital bagi jemaat agar dapat menggunakan teknologi untuk memperkuat iman dengan bijak dan mendalam.

PENDAHULUAN

Digitalisasi dan Dampaknya terhadap Kehidupan Manusia

Digitalisasi merujuk pada proses konversi data, informasi, dan aktivitas manusia ke dalam bentuk digital yang dapat diakses, diproses, dan didistribusikan melalui teknologi. Transformasi ini telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari komunikasi, ekonomi, pendidikan, hingga cara individu dalam memperoleh, menyebarkan, dan memahami ajaran keagamaan.

Seiring berkembangnya teknologi, keberadaan internet dan perangkat digital semakin mempercepat akses informasi serta mengubah pola interaksi sosial masyarakat. Digitalisasi memberikan akses luas terhadap berbagai sumber informasi keagamaan, namun juga menghadirkan tantangan seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, perubahan pola refleksi spiritual akibat konsumsi media digital yang serba instan, serta pergeseran pola keterlibatan jemaat dalam komunitas gereja.

Transformasi Perilaku Masyarakat dalam Mengakses Informasi

Perkembangan teknologi telah mengubah perilaku masyarakat dalam mencari dan mengolah informasi. Jika sebelumnya individu mengandalkan media cetak, buku, dan komunikasi langsung dengan tokoh agama, kini mereka lebih sering menggunakan platform digital seperti situs web, media sosial, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan untuk memperoleh wawasan keagamaan.

Fenomena ini menciptakan dua sisi yang saling berkaitan. Di satu sisi, digitalisasi memungkinkan penyebaran pengetahuan agama secara lebih luas dan efisien. Jemaat tidak lagi terbatas oleh akses fisik ke gereja atau komunitas keagamaan, karena dapat memperoleh bimbingan rohani melalui media digital. Namun, di sisi lain, konsumsi informasi yang serba instan sering kali mengurangi refleksi mendalam terhadap ajaran agama, serta meningkatkan risiko pemahaman yang dangkal akibat pendekatan yang lebih visual dan ringkas dibandingkan studi mendalam dalam bentuk teks tradisional.

Perubahan dalam Praktik Keagamaan Akibat Perkembangan Teknologi

Kehadiran teknologi digital juga telah mengubah cara gereja dalam menjalankan fungsinya sebagai pembimbing spiritual bagi jemaat. Sebagian besar gereja mulai memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk menyebarkan firman Tuhan, baik melalui streaming ibadah, kelas teologi daring, maupun berbagai konten rohani di media sosial.

Namun, ada tantangan yang muncul dalam pergeseran ini. Kehadiran ibadah daring, misalnya, meskipun memberikan akses bagi jemaat yang tidak bisa hadir secara fisik, juga mengurangi interaksi sosial yang selama ini menjadi bagian penting dalam komunitas keagamaan. Jemaat yang lebih sering beribadah secara digital berisiko mengalami penurunan keterlibatan dalam kehidupan gereja, yang dapat berdampak pada aspek komunitas dan dukungan sosial, yang keduanya merupakan elemen penting dalam pertumbuhan rohani.

Digitalisasi dalam dunia keagamaan membawa perubahan besar — baik dalam penyebaran ajaran, keterlibatan jemaat, maupun interaksi sosial di dalam

gereja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dampak digitalisasi terhadap pertumbuhan iman jemaat serta bagaimana gereja dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak agar tetap menjadi tempat pertumbuhan spiritual yang otentik.

PELAKSAAN DAN METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang mencakup tiga teknik utama dalam pengumpulan data: studi literatur, wawancara mendalam dengan pemimpin gereja, dan survei jemaat. Studi literatur digunakan untuk memahami konsep digitalisasi keagamaan berdasarkan penelitian terdahulu. Wawancara mendalam dilakukan dengan pemimpin gereja untuk mengeksplorasi strategi digitalisasi dalam pelayanan gereja, sementara survei jemaat digunakan untuk mengidentifikasi pola interaksi digital dan refleksi spiritual mereka.

Metode Deskriptif dalam Studi Keagamaan

Metode deskriptif digunakan untuk memetakan pemanfaatan teknologi dalam pelayanan gereja serta interaksi jemaat dengan media digital. Fokus penelitian lebih pada **eksplorasi fenomena nyata** tanpa menguji hipotesis tertentu.

Analisis Fenomenologis dalam Pemahaman Jemaat terhadap Teknologi

Fenomenologi menggali **pengalaman subjektif jemaat** terkait digitalisasi spiritual. Analisis ini mencakup:

- Pola penggunaan teknologi dalam pembelajaran iman dan ibadah daring.
- Persepsi jemaat terhadap efektivitas digitalisasi dalam pertumbuhan rohani.
- Perbedaan pengalaman digital antara jemaat aktif di gereja fisik dan yang lebih banyak berinteraksi secara virtual.

Pendekatan ini membantu memahami tidak hanya data objektif, tetapi juga tantangan, harapan, dan refleksi rohani jemaat dalam era digital.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data: studi literatur, wawancara mendalam dengan pemimpin gereja, dan survei jemaat. Studi literatur dilakukan dengan menganalisis jurnal akademik, buku, dan dokumen gereja yang relevan dengan digitalisasi keagamaan. Wawancara mendalam dilakukan dengan pemimpin gereja yang aktif dalam pelayanan digital untuk mengeksplorasi strategi digitalisasi yang diterapkan. Survei jemaat digunakan untuk mengidentifikasi pola ibadah digital, refleksi spiritual, serta keterlibatan mereka dalam komunitas gereja.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Tujuan	Jenis Data
Studi Literatur	Menyusun landasan teoretis	Jurnal akademik, buku, artikel, dokumen gereja
Wawancara Pemimpin Gereja	Memahami strategi digitalisasi	Transkripsi wawancara, analisis tematik
Survei Jemaat	Menganalisis pola ibadah digital	Data kuantitatif dari kuesioner, statistik keterlibatan

Studi Literatur tentang Digitalisasi dalam Konteks Keagamaan

Analisis dilakukan terhadap:

- **Jurnal akademik** dan penelitian tentang digitalisasi gereja (Campbell, 2013; Hutchings, 2017).
- **Buku tentang teologi digital** dan keterlibatan jemaat (Cheong, 2014).
- **Dokumen gereja** dan studi kasus terkait penerapan digitalisasi.

Wawancara dengan Pemimpin Gereja terkait Strategi Digitalisasi

Wawancara dilakukan dengan pemimpin gereja yang aktif di ibadah daring dan media sosial, untuk menggali:

- Adaptasi teknologi dalam pelayanan gereja.
- Tantangan integrasi digitalisasi.
- Strategi menjaga keseimbangan interaksi digital dan fisik.

Survei Jemaat tentang Perubahan dalam Pola Ibadah dan Refleksi Rohani

Survei kuantitatif dilakukan untuk mengeksplorasi:

- Frekuensi dan preferensi ibadah digital vs. fisik.
- Penggunaan teknologi dalam pembelajaran rohani.
- Dampak media sosial terhadap refleksi spiritual dan keterlibatan jemaat.

Metode distribusi:

- **Online:** Google Forms ke berbagai jemaat.
- **Offline:** Kuesioner di gereja yang mengadaptasi digitalisasi.

Pendekatan ini memastikan penelitian mencakup konteks akademik, wawasan praktis, dan pengalaman jemaat secara langsung dalam era digital.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dari wawancara dan survei jemaat. Data dikategorikan berdasarkan dampak positif dan negatif digitalisasi terhadap gereja, serta divalidasi melalui studi kasus gereja yang telah sukses menerapkan strategi digitalisasi. Analisis dilakukan dalam beberapa tahap: transkripsi wawancara, identifikasi kode awal berdasarkan tema utama, pengelompokan data berdasarkan kategori dampak, serta interpretasi hasil dalam konteks digitalisasi gereja.

Untuk memperjelas teknik analisis data, diagram alur seperti berikut:

1. Transkripsi data dari wawancara pemimpin gereja
2. Identifikasi kode awal berdasarkan tema utama
3. Pengelompokan data berdasarkan kategori dampak digitalisasi
4. Interpretasi hasil dalam konteks digitalisasi gereja
5. Validasi dengan studi kasus gereja digital

Analisis Tematik terhadap Hasil Wawancara dan Survei

Teknik ini mengidentifikasi pola dari data wawancara dan survei untuk memahami pengalaman jemaat dalam ibadah digital.

Proses analisis:

1. Transkripsi data dari wawancara pemimpin gereja.
2. Identifikasi kode awal berdasarkan tema utama.
3. Pengelompokan tema, seperti pengaruh media sosial terhadap ibadah.
4. Interpretasi temuan dalam konteks digitalisasi gereja.

Kategorisasi Dampak Digitalisasi terhadap Jemaat

Data dikategorikan sebagai **positif** (akses materi rohani lebih mudah, interaksi komunitas online, evangelisasi global) dan **negatif** (distraksi teknologi, penurunan keterlibatan fisik, penyebaran ajaran tidak valid).

Validasi Hasil dengan Studi Kasus Gereja yang Menerapkan Teknologi

Temuan dibandingkan dengan strategi gereja yang telah sukses beradaptasi, seperti:

1. Life.Church – Pengembang aplikasi YouVersion Bible dan platform ibadah daring.
2. Hillsong Church – Pemanfaatan media sosial untuk evangelisasi.
3. Gereja Lokal Indonesia – Adaptasi teknologi pascapandemi melalui Zoom dan YouTube Live.

Proses validasi:

- Perbandingan temuan dari wawancara dan survei dengan praktik gereja digital.
- Evaluasi efektivitas strategi digital dalam membimbing jemaat.
- Rekomendasi best practices untuk gereja lain yang ingin mengadopsi digitalisasi secara optimal.

Pendekatan ini memastikan hasil penelitian **valid, akurat, dan relevan**, memberikan pemahaman mendalam tentang peran digitalisasi dalam pertumbuhan rohani jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Positif Digitalisasi

Akses terhadap Materi Keagamaan

Teknologi digital memungkinkan jemaat mengakses pembimbingan rohani tanpa batas ruang dan waktu.

- Khotbah online, kelas Alkitab digital, dan podcast rohani: Ibadah daring via YouTube Live, Facebook Live, serta kursus dan diskusi online

meningkatkan fleksibilitas pembelajaran iman (Campbell, 2019; Hutchings, 2017).

- Penyebaran informasi keagamaan lebih cepat dan luas: Evangelisasi via media sosial (Instagram, TikTok), aplikasi Alkitab interaktif seperti YouVersion Bible App, dan webinar keagamaan memperluas jangkauan gereja (Tsuria, 2021; Wagner, 2019).

Komunitas dan Interaksi Digital

Digitalisasi memperkuat komunitas rohani virtual dan meningkatkan interaksi jemaat.

- Forum diskusi dan grup WhatsApp jemaat: Platform seperti ChristianForums.com serta grup rohani di Telegram memperdalam refleksi iman (Hutchings, 2017).
- Dukungan spiritual melalui webinar dan mentoring online: Live streaming ibadah, diskusi teologis, dan pendampingan rohani via Zoom/WhatsApp menjaga keterlibatan jemaat (Cheong, 2014).

Inovasi dalam Pelayanan Gereja

Gereja mengadopsi teknologi untuk meningkatkan pengalaman ibadah.

- Gereja Metaverse: Ibadah berbasis realitas virtual memperluas akses dan interaksi jemaat.
- Aplikasi gereja: Platform digital membantu pendaftaran ibadah, donasi, dan pembelajaran rohani (Purdy, 2022).
- Aplikasi doa dan refleksi rohani: Pray.com dan platform meditasi digital mendukung pertumbuhan iman secara personal.

Digitalisasi memperkuat akses materi keagamaan, komunitas digital, dan inovasi pelayanan gereja, namun keseimbangan dengan tradisi tetap diperlukan agar refleksi spiritual tidak kehilangan esensi.

Dampak Negatif Digitalisasi

Distraksi dan Kurangnya Fokus Spiritual

Kemudahan akses terhadap ibadah daring dan konten rohani digital meningkatkan fleksibilitas pembelajaran iman, namun juga berpotensi mengurangi kedalaman refleksi spiritual jika tidak diimbangi dengan pendekatan yang lebih mendalam. Jemaat sering kali terdistraksi oleh media sosial dan hiburan digital, sehingga kapasitas untuk berdoa dan merenung menurun (Campbell, 2019; Cheong, 2014). Beberapa gereja mengatasi ini dengan "digital sabbath", hari bebas teknologi untuk fokus pada ibadah (Hutchings, 2017).

Penyebaran Ajaran yang Tidak Valid

Media sosial memfasilitasi penyebaran ajaran keagamaan, namun tidak semua informasi yang beredar memiliki keakuratan yang terjamin. Banyak konten keagamaan online berasal dari sumber yang tidak terverifikasi, sehingga meningkatkan risiko misinformasi yang dapat mempengaruhi pemahaman

jemaat. (Tsuria, 2021). Jemaat kesulitan memilah informasi yang kredibel, sehingga gereja perlu:

1. Mengarahkan jemaat ke sumber akademik dan doktrin terverifikasi.
2. Menyusun panduan digitalisasi untuk pemilihan sumber terpercaya (Purdy, 2022).
3. Meningkatkan literasi digital jemaat dalam membedakan ajaran yang valid.

Isu Keterlibatan Jemaat dalam Praktik Keagamaan

Ibadah daring mengurangi interaksi fisik dalam gereja, menyebabkan penurunan keterlibatan komunitas dan aspek sakramental seperti perjamuan kudus (Wagner, 2019).

Solusi gereja untuk mempertahankan komunitas fisik:

1. Mendorong kehadiran jemaat dalam ibadah fisik secara berkala.
2. Membentuk komunitas kecil offline untuk mendukung persekutuan rohani.
3. Mengembangkan pendampingan tatap muka yang melengkapi interaksi digital.

Digitalisasi memberi kemudahan akses tetapi menimbulkan tantangan dalam kedalaman refleksi, akurasi ajaran, dan keterlibatan komunitas gereja. Gereja perlu strategi hybrid, menggabungkan teknologi dengan pengalaman spiritual fisik untuk menjaga keseimbangan antara inovasi dan otentisitas iman.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Digitalisasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan modern, termasuk dalam praktik keagamaan dan pelayanan gereja. Teknologi memberikan berbagai peluang bagi gereja untuk menjangkau jemaat lebih luas, meningkatkan keterlibatan rohani secara digital, serta menciptakan inovasi dalam pembimbingan spiritual.

Namun, digitalisasi juga menghadirkan tantangan yang perlu diatasi. Distraksi digital, penyebaran ajaran yang tidak valid, serta penurunan keterlibatan jemaat dalam komunitas fisik adalah beberapa tantangan utama yang harus dikelola dengan strategi yang tepat. Gereja memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat yang **memperkuat iman**, bukan sebagai pengganti pengalaman spiritual yang mendalam.

Keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan praktik tradisional merupakan faktor kunci dalam menjaga relevansi gereja di era digital, sekaligus memastikan kedalaman spiritual dan keterlibatan komunitas tetap terjaga.

Rekomendasi

1. Gereja Perlu Mengembangkan Kebijakan Digitalisasi yang Holistik

Agar teknologi benar-benar menjadi alat yang memperkuat pembimbingan rohani tanpa mengurangi esensi spiritual, gereja harus memiliki kebijakan yang jelas dalam mengadaptasi digitalisasi.

- a. Menyusun Strategi Digital Tanpa Meninggalkan Praktik Tradisional

- Gereja perlu merancang model ibadah hybrid, yang menggabungkan pertemuan fisik dengan interaksi digital agar jemaat tetap merasakan kedekatan komunitas gereja.
 - Meningkatkan pengalaman sakramental dalam dunia digital dengan tetap mendorong kehadiran jemaat dalam ibadah fisik.
 - b. Mengintegrasikan Platform Digital dengan Kegiatan Fisik Gereja
 - Menggunakan teknologi untuk mendukung program persekutuan jemaat, seperti pendaftaran acara gereja secara digital, bukan hanya memindahkan seluruh aktivitas ke dunia maya.
 - Mengembangkan strategi pelayanan berbasis teknologi yang tetap menekankan interaksi langsung, seperti program kunjungan jemaat yang didukung oleh aplikasi digital untuk koordinasi lebih efisien.
2. Pendidikan Digital bagi Jemaat
- Jemaat perlu dibekali dengan pemahaman yang baik mengenai bagaimana menggunakan teknologi secara bijak untuk pertumbuhan rohani mereka.
- a. Pelatihan Penggunaan Media Sosial dan Platform Digital secara Bijak
 - Gereja perlu memberikan edukasi kepada jemaat tentang literasi digital agar mereka dapat memilah informasi keagamaan dengan benar dan tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang menyesatkan.
 - Pemimpin gereja dapat mengadakan workshop digital untuk mengajarkan bagaimana menggunakan aplikasi rohani, platform ibadah daring, serta cara menjaga etika komunikasi di media sosial.
 - b. Meningkatkan Literasi Digital Jemaat dalam Memilih Sumber Informasi Keagamaan
 - Gereja dapat menyusun daftar sumber terpercaya dan membimbing jemaat dalam membedakan antara ajaran yang benar dan misinformasi di internet.
 - Pengembangan kurikulum digital untuk mendampingi jemaat dalam memahami teknologi sebagai bagian dari kehidupan rohani mereka tanpa kehilangan refleksi spiritual yang mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kepada Tuhan
 - Puji syukur kepada Tuhan atas hikmat dan kesempatan yang diberikan dalam penyusunan jurnal ini.
 - Semoga penelitian ini dapat menjadi sarana untuk memperkuat iman dan memperluas pelayanan bagi jemaat.
2. Kepada Pemimpin Gereja
 - Terima kasih kepada para pemimpin gereja yang telah bersedia menjadi narasumber dalam wawancara.
 - Wawasan dan pengalaman yang mereka bagikan sangat membantu dalam memahami strategi digitalisasi gereja.
3. Kepada Jemaat yang Berpartisipasi
 - Apresiasi diberikan kepada jemaat yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam survei dan diskusi.

- Masukan mereka memberikan perspektif yang lebih luas mengenai dampak digitalisasi terhadap kehidupan rohani.
- 4. Kepada Akademisi dan Peneliti
 - Terima kasih kepada para akademisi yang telah memberikan referensi dan masukan dalam penelitian ini.
 - Studi dan literatur mereka menjadi dasar yang memperkuat analisis dalam jurnal ini.
- 5. Kepada Komunitas Gereja yang Terbuka terhadap Digitalisasi
 - Dukungan dan partisipasi komunitas dalam berbagi pengalaman mengenai integrasi teknologi sangat berarti.
 - Semoga gereja terus berkembang dan memanfaatkan teknologi secara bijak untuk pembimbingan jemaat.
- 6. Harapan dan Doa
 - Semoga jurnal ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi gereja, akademisi, dan pemimpin rohani.
 - Kiranya Tuhan memberkati setiap usaha dalam menghadapi tantangan dan peluang digitalisasi untuk kemuliaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Religion and digital media: Analyzing theological discourse in online spaces*. Journal of Digital Religion.
- Hutchings, T. (2017). *Creating church online: Digital media and the reshaping of religious authority in contemporary Christianity*. Routledge.
- Purdy, M. (2022). *Ethical dilemmas of digital religion*. Journal of Technology and Ethics.
- Tsuria, R. (2021). *Religion and digital media: Analyzing theological discourse in online spaces*. Journal of Digital Religion.
- Wagner, M. (2019). *Faith and technology: The impact of digital tools on Christian practices*. Theological Studies Review.
- Hosea, J., Bintang, P., & Suseno, A. (2023). *Digital ecclesiology and the adaptation of spiritual guidance in the modern church*. Journal of Digital Theology.
- Bintang, P., & Suseno, A. (2025). *Podcast evangelism and theological education in digital age*. Theology and Technology Review.
- Arifianto, Y. A., Suharijono, J. D., & Sujaka, A. (2024). *Eksplorasi Rohani sebagai Pertumbuhan Spiritualitas dalam Ruang Virtual: Misi Kekristenan di Era Digital*. TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen.
- Marbun, E. (2025). *Pendidikan Kristen di Era Digital: Menjaga Iman di Tengah Arus Teknologi*. Jurnal Sensasi.